

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Psikologi Sastra**

##### **1. Pengertian Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakekatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1994:66). Di sisi lain Endraswara (2008: 86) mengatakan, bahwa “sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi).” Dari pengertian para ahli tersebut dapat saya simpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kondisi kebatinan / kejiwaan yang dialami dalam kehidupan tokoh dalam karya sastra yang tercipta dari imajinasi pengarang.

##### **2. Langkah Pendekatan Psikologi Sastra**

Menurut Endraswara (2008: 68) yang perlu diperhatikan bagi peneliti, antara lain bagaimana menyistematiskan gagasan kejiwaan yang tercerai-berai menjadi tersusun rapi. Pendapat Semi (dalam Endraswara, 2008: 68-70) yang menggambarkan metode atau langkah kerja pendekatan psikologis adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun, tekanan diberikan kepada segi intrinsik. Dari segi intrinsik, yang ditekankan adalah penokohan atau perwatakannya.
- b. Segi ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah mengenai pengarang yang menyangkut masalah kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi, dan lain-lain. Dalam hubungan ini perlu dilacak riwayat hidup pengarang dari kecil

karena adanya anggapan bahwa peristiwa kejiwaan dan pengalaman masa kecil akan mempengaruhi kehidupan, tindakan, dan cara berpikir yang bersangkutan pada masa dewasa. Dengan memahami segi kejiwaan pengarang, akan sangat membantu dalam memahami perilaku dan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya. Apa yang dilukiskan pengarang jelas merupakan tumpukan pengalaman kejiwaan pengarang. Dengan demikian, akan menjadi mudah pula memahami segi-segi lain yang ada kaitannya dengan perilaku dan perwatakan tokoh cerita.

- c. Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra. Pada masalah perwatakan dan tema ini pula pendekatan psikologi sangat tepat diterapkan, sedangkan aspek lain lebih cocok digunakan pendekatan lain.
- d. Di dalam analisis perwatakan harus dicari nalar tentang perilaku tokoh. Apakah perilaku tersebut dapat diterima apabila ditinjau secara psikologi. Selain itu, juga harus dijelaskan motif dan niat yang mendukung tindakan tersebut. Kalau ada perilaku tokoh yang berubag tajam, misal sebelumnya brutal kemudian menjadi kalem, maka peneliti akan mengkap keanehan itu. Penelaah mesti menalarkannya dengan mencari data-data yang diperkirakan dapat mendukung tindakan tersebut. Dengan begitu, berarti peneliti diminta secara jeli mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa lain.
- e. Proses penciptaan merupakan hal lain yang mesti mendapat perhatian. Harus diketahui apa motif penciptaan. Harus dilihat apakah penciptaan disebabkan endapan pengalaman batin atau ada pengalaman atau keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, yang segera melepaskan kekecewaan itu dengan menulis. Bisa terjadi seorang penulis yang mempunyai fisik kecil dan lemah akan melampiaskan kekurangan itu dengan menyublimasikannya dengan jalam menciptakan tokoh yang kekar dan gagah perkasa. Dengan begitu, segala angan-angan atau obsesi yang mengganggu menjadi tersalur secara baik. Mungkin saja tidak ada endapan obsesi yang menggunung, yang menyebabkan ia mencipta, tetapi yang mendorongnya adalah kemampuan imajinasi dan kebebasan berpikir serta berbicara.
- f. Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita, harus pula mendapat penelitian, bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihinggapi gejala penyakit neurosis, psikologis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya.

Menurut Endarswara (2008: 70), bahwa dari penjelasan di atas, dapat disistematiskan bahwa fokus penelitian psikologi sastra bisa pada teks yang terkait dengan perwatakan tokoh, proses kreatif, dan pembaca. Minderop

(2018: 54) menyatakan, bahwa “tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya.” Yang paling utama bagi peneliti adalah menemukan data kejiwaan apa saja dalam sastra atau yang melingkupinya. Maka dapat disimpulkan bahwa psikologi bisa digunakan untuk pengkajian karya sastra yang disebut menggunakan istilah psikologi sastra.

### 3. Aspek yang Dikaji Dalam Analisis Psikologi Sastra

Tokoh yang dipandang mencetus ide psikologi sastra adalah Freud. Sastra dalam kehidupan Freud tampaknya cukup aneh. Namun, dunia adalah serba mungkin. Dalam buku Milner yang membahas biografi Freud (1992: 68), yang cukup gamblang, Freud adalah seorang dokter dan selalu mengemukakan pikirannya dalam bentuk ilmiah, padahal dunia sastra penuh subjektif. Semasa hidupnya, di akhir abad ke-19, perbedaan antara studi ilmu eksakta dan ilmu sastra tidak sebesar sekarang. Ilmuwan umumnya mendapat pendidikan sastra yang betul-betul serius semasa mudanya. Hal itu terjadi pula pada Freud (Endraswara, 2008: 47).

Freud seorang neurolog yang berasal dari Austria itu membagi kepribadian manusia menjadi tidak yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Menurut Endraswara (2003: 101) “ketiga sistem kepribadian tersebut (*Id*, *Ego*, *Superego*) suatu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.” Jika dijabarkan pengertian *Id*, *Ego*, dan *Superego* adalah sebagai berikut.

#### a. *Id*

*Id* adalah aspek kepribadian yang 'gelap' dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu, tidak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Jatman, 1997: 57). Sedangkan menurut Suryabrata (1993: 145) “*Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *Id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.”

Zaviera (2020: 93) menyatakan, bahwa “*Id* sebenarnya merupakan representasi psikis kebutuhan – kebutuhan biologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Id* adalah nafsu primitive dasar yang tidak melihat norma atau nilai apapun.” Jadi dari tiga pendapat yang saling berkaitan tersebut dapat disimpulkan, bahwa *Id* bertujuan untuk memuaskan nafsu dengan cara apapun *Id* itu seperti kita merasa lapar, lalu jika kita tidak memiliki uang untuk membeli makanan, maka *Id* akan mendorong diri kita untuk mencuri. Tidak peduli norma/nilai yang ada, yang terpenting bagi *Id* adalah kepuasannya terpuaskan.

b. *Ego*

Freud (dalam Koeswara, 1991: 34) berpendapat *Ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai kontak dunia luar. Menurut Zaviera (2020: 94) *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Ego* yang menjadi penghubung *id* dan *superego* dengan dunia nyata. *Ego* yang memilih jalur mana yang harus diambil. Zaviera (2020: 94) juga menyatakan, bahwa *Ego* akan tetap mencatat apa-apa yang menghalangi dan sekaligus mengingat apa-apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan. Catatan tentang segala objek dunia nyata yang menghalangi dan mendukungnya inilah yang kemudian menjadi *superego*.

c. *Superego*

Minderop (2013: 22) mengatakan, bahwa “*Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.” Serta menurut Zaviera (2020: 94) *Superego* memiliki duasisi, nurani (*conscience*) dan ego ideal. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan).

Freud (2021: 44) mengatakan bahwa *super-ego* menjelaskan tentang bagaimana konflik ego dengan objek *id* bisa berlanjut. *Super-ego* juga merupakan cabang dari kepribadian yang mewakili alam nyata menuju arah yang lebih sempurna. Melalui terbentuknya *super-ego* berarti pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol diri sendiri.

Jadi, *Superego* adalah pikiran tentang apa yang benar dan apa yang salah. *Superego* terbentuk dari perkataan orangtua, aturan yang ada, dan sebagainya. *Superego* akan melarang diri kita melakukan tindakan diluar nilai/norma.

## **B. Novel**

Pada hakikatnya sebuah karya sastra harus mempunyai sifat menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca. Novel sebagai salah satu genre sastra, perlu untuk kita pahami perihal pengertian, karakteristik hakikat sebuah novel. Karya sastra ialah hasil cipta, rasa, serta karsa pengarang yang disampaikan pada pembaca menggunakan media bahasa. salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan sosial manusia dengan segala perilaku serta kepribadiannya secara utuh adalah novel. Berikut akan dipaparkan pengertian, jenis-jenis, dan unsur pembangun novel.

### **1. Pengertian Novel**

Menurut Tarigan (2011: 164) “novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks.” Di pihak lain, Jassin (dalam Nurgiyantoro 1998: 16) membatasi novel dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang mengenai sesuatu episode.

Wallek dan Warren (dalam Hidayati, 2010: 19) menyatakan, bahwa novel juga dianggap sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (1990). Setiap tokoh dalam novel memiliki kepribadian yang telah

digambarkan oleh pengarang untuk memberikan ide atau hasil pemikirannya. Biasanya tokoh hasil imajinasi pengarang pada novel juga terinspirasi dari insan di kehidupan nyata pengarang yang memberikan berbagai masalah kehidupan yang dikisahkan secara panjang serta lebar dan mendalam, baik konflik kehidupan tokoh dengan tokoh di sekelilingnya ataupun penokohnya seperti sifat, watak, dan karakter tokoh yang diceritakan sehingga mempunyai tujuan dan makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan.

Novel sebagai karya imajiner memberikan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, dan Tuhan. Menurut Nurgiantoro (1998: 3) “model-model kehidupan dalam novel sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur esestetik dominan.” Pengarang berusaha untuk mencurahkan segala pemikiran, pengalaman pribadi, emosi, dan ide-idenya melalui karya sastra novel. Oleh karena itu, menilai kesuksesan sebuah novel dapat dilihat pada kejeniusan pengarang dalam merangkai kata-katanya sehingga menciptakan novel yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang lebih luas dari cerpen yang berisi kehidupan tokoh-tokohnya yang merupakan representasi kehidupan manusia serta disajikan dalam bentuk episode-episode dengan alur yang kompleks dan tema dengan ruang lingkupnya yang luas.

## **2. Struktur Intrinsik Novel**

Struktur karya sastra (novel) dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk sebuah kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998: 36). Struktur tersebut dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Begitupula dengan pendapat Hidayati (2010: 24), bahwa struktur adalah suatu susunan dalam karya sastra yang

terdiri atas unsur-unsur naratif yang saling mendukung satu sama lainnya dan dengan keseluruhannya.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa novel ialah sebuah struktur yang terdiri dari beberapa unsur pembangun. Antarunsur pembangun tersebut saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan yang terwujud sebagai jalinan cerita. Di bawah ini akan dideskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam struktur novel.

#### **a. Cerita**

Unsur cerita merupakan aspek yang paling fundamental dalam novel. Cerita dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang tersusun dalam suatu urutan waktu (Forster, 1974: 18). Dalam Hidayati (2010: 25) Susunan peristiwa naratif tampil dalam cerita melalui alat-alat penceritaan. Alat-alat penceritaan ini meliputi (1) pusat pengisahan, (2) pertikaian (*conflict*), (3) ironi, (4) simbolisme. (5) gaya dan nada (Stanton, dalam Jiwa Atmaja, 1993: 45).

#### **b. Plot**

Plot merupakan salah satu unsur utama pendukung pengorganisasian cerita secara kronologis. Tarigan (2010: 126) mengatakan, “Plot merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain plot adalah trap atau *dramatic conflict*.” Di sisi lain Hidayati (2010: 26) menyatakan, bahwa plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya.

#### **c. Struktur Plot**

Tarigan (2010: 26) mengatakan, bahwa “pada dasarnya struktur plot itu meliputi permulaan, pertengahan dan penyelesaian.” Dalam dunia sastra ketiganya biasanya diistilahi dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi sebagaimana akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

### **1) Eksposisi**

Hidayati (2010: 26-27) menyatakan, bahwa “Eksposisi merupakan suatu proses awal pengarang dalam memulai ceritanya dengan memberikan informasi penting kepada pembacanya berupa gambaran situasi yang ada dalam ceritanya, baik secara tersembunyi, maupun secara jelas.” Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

### **2) Pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks**

Bagian pertengahan dalam cerita meliputi tiga hal yaitu konflik, komplikasi dan klimaks. Konflik ialah suatu unsur pertengahan pada cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri juga dengan hal di luar dirinya. Bagian komplikasi pada pertengahan cerita ini bertugas mengembangkan konflik. Komplikasi ialah acuan dari konflik sampai klimaks. Klimaks dicapai jika komplikasi mencapai tingkat intensitas yang tinggi dari akibat cerita yang tidak bisa dihindarkan.

### **3) Penyelesaian**

Bagian penyelesaian ini pada hakekatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang sudah mencapai klimaks, namun tak selamanya pemecahan itu menuntaskan masalah, mungkin juga peleraian yang sudah mencapai akhir ini menjadi awal dari masalah berikutnya.

## **d. Syarat Plot**

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam plot cerita menurut William Kenney dalam Hidayati (2010: 29-30) adalah sebagai berikut.

### **1) Masuk Akal**

Tuntutan bagi masuk akal tidak mesti dikelirukan dengan tuntutan realisme. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu banar bagi dirinya.

## 2) Kejutan

Kita menginginkan kejutan, tetapi kita menginginkan kejutan itu sepanjang tidak mengganggu syarat mendasar dari masuk akal. Sebagai contoh cerita detektif murni.

## 3) Ketegangan

Kita artikan ketegangan dengan ketidakpastian harapan sebagai akibat dari cerita. Ketegangan yang benar adalah lebih dari bahan yang tidak diketahui kehadirannya. Ketegangan yang dimaksud itu meliputi semua pengetahuan yang mungkin, yang dicita-citakan, sesuatu yang menyangkut tentang semuanya. Alat untuk menghasilkan ketegangan adalah membayangkan. Membayangkan ini kita artikan memasukan rincian yang menjadi petunjuk pada arah cerita yang akan diambil.

## 4) Plot dan Kesatuan

Satu permintaan yang biasanya sulit kita tolak adalah membuat plot yang memiliki kesatuan. Kesatuan dalam plot harus jelas menggambarkan kesan yang layak pada bagian yang akan datang, yang mesti tidak dapat dihindari adalah adanya kesatuan. Suatu plot memiliki permulaan, pertengahan dan penyelesaian yang benar bila mengikuti syarat-syarat masuk akal, kejutan, ketegangan dalam suatu kesatuan, semuanya kita artikan sebagai kesatuan.

### e. Tokoh dan Penokohan

#### 1) Metode Penggambaran Tokoh

Menurut Hidayati (2010: 31) tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan caritanya. Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) mendefinisikan tokoh secara lebih lengkap, yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa

tokoh ialah pelaku yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dan pelaku tersebut memiliki kualitas moral serta kecenderungan tertentu layaknya manusia di kehidupan sehari-hari.

Hidayati (2010: 34) menyatakan bahwa banyak cara yang digunakan pengarang kepada pembaca dalam menggambarkan tokoh dan penokohnya. Kesemua cara itu memberikan alternative kepada kita dalam menganalisis tokoh dan penokohnya atau perwatakannya dalam keseluruhan cerita.

Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya (Hidayati, 2010: 35). Sedangkan Santoso dkk (2008: 90) mengatakan, “Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran lain. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan dapat diidentifikasi oleh penonton.” Jadi, penokohan atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang peranan yang sangat penting.

## 2) Jenis Tokoh

Pembagian sifat karakter tergantung pada yang melihatnya, dan menyifatkannya, namun terlihat bahwa pada dasarnya jenis karakter yang sederhana itu terbagi atas dua bagian besar, yaitu karakter yang sederhana dan kompleks. Jenis karakter itu dijelaskan oleh William Keney (dalam Hidayati, 2010: 36-37) sebagai berikut:

### a) Simple (Flat) Characters

Karakter sederhana atau karakter datar (*flat*) lebih kurang menyajikan pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter.

### b) Complex (Round) Characters

Karakter kompleks lebih melukiskan kehidupan yang sebenarnya daripada karakter sederhana, sebab perwujudan hidup manusia tidak sesederhana dari sikap tunggal.

## **f. Latar**

### **1) Pengertian**

William Kenney dalam Hidayati (2010: 37), mengungkapkan, bahwa “Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa.” Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.

### **2) Jenis**

Secara umum jenis-jenis latar terbagi atas dua bagian, yaitu:

#### **a) Latar Netral**

Alam memberi kita banyak informasi, pengarang tidak memiliki kepentingan yang jelas dalam latarnya dan tidak menunjukkan kepentingannya pada bagian ceritanya.

#### **b) Latar Spiritual**

Dengan latar spiritual, kita mengartikannya sebagai nilai-nilai yang mewujudkan atau menyatakan secara tidak langsung latar fisik.

## **g. Sudut Pandang Pengarang**

### **1) Hakikat**

Hidayati (2010: 39-40) menyatakan, bahwa “Sudut pandang merupakan suatu bagian narasi yang berperan memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu yang dirasakan oleh para pembacanya.” Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

### **2) Tipe**

Pada dasarnya sudut pandang itu terbagi atas dua bagian, yaitu:

a) Sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang menggunakan kata ‘Aku’ dalam karangannya. Sudut pandang orang pertama ini memiliki pola sebagai berikut:

(1) Narator – Tokoh utama

(2) Narator – Pengamat

(3) Narator – Pengamat Langsung

b) Sudut pandang orang ketiga, karena pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya. Sudut pandang orang ketiga ini memiliki pola sebagai berikut:

(1) Sudut pandang panoramic atau serba tahu

(2) Sudut pandang terarah

(3) Titik pandang campuran

#### **h. Gaya dan Nada Cerita**

Tarigan (2010: 42) mengatakan, “Gaya adalah cara-cara pengarang menggunakan bahasa dalam karangannya. Pada penggunaan gaya ini, semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Melalui gaya tersebut pengarang bermaksud mengungkapkan ekspresi pengalaman, dan persepsi pengaturannya kepada pembaca atau pendengar.” Hidayati (2010: 40) juga menyatakan, bahwa gaya pada dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud memngungkapkan kepada kita pengalaman, dan persepsi pengaturannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya cerita dapat dikatakan sebagai senjata utama untuk menghidupkan cerita.

#### **i. Tema**

Menurut Hidayati (2010: 46) tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Aminuddin (2002: 91) mengatakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya yang hendak disampaikan pengarang melalui jalan cerita kepada pembaca.” Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa itema merupakan gagasan utama dari sebuah novel yang berisikan gambaran luas tentang kisah yang akan diangkat sebagai cerita dalam novel.

## C. Nilai Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Adisusilo (2012: 56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arifin dan Rusdiana (2019: 38) “dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.” Sedangkan Narwanti (dalam Fakhlevie, 2015: 1) mengemukakan, bahwa “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun bangsa, sehingga menjadi manusia yang insani.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter ialah nilai-nilai pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik serta kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Arifin dan Rusdiana (2019: 39) “Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah* karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.”

### 2. Ciri - Ciri Nilai Pendidikan Karakter

Forester (dalam Gunawan 2012: 36) menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan

- b. Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Selanjutnya Madjid (dalam Gunawan, 2012: 37) menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas.

### **3. Jenis - Jenis Nilai Pendidikan Karakter**

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam berbagai kegiatan di sekolah atau madrasah dalam pembelajaran ada 18 nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Firdaus, 2017: 17).

Adapun pengertian dari jenis-jenis nilai pendidikan karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut.

a. Religius

Religius ialah sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi ialah sikap serta tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Kerja keras ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri ialah sikap serta perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis ialah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu ialah sikap serta tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi ialah sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif ialah sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai ialah sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca

Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya .

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan ialah sikap serta tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial ialah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011) inilah, penulis dapat melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Untuk itu, bagi penulis yang tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye dapat menganalisisnya dari ke-18 nilai pendidikan karakter dengan menyesuaikan data analisis psikologi sastra yang didapat sebelumnya.

#### **D. Bahan Ajar**

Pendidik dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Bahan ajar berperan dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu.

Pemilihan bahan ajar ialah persoalan pokok yang tidak dapat dihindarkan dari unsur pembelajaran lainnya, begitu pula dalam pembelajaran sastra. Berikut akan dipaparkan pengertian, kriteria, dan aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra.

##### **1. Pengertian bahan ajar sastra**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu Pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik dalam tertulis maupun tidak (Depdiknas 2008: 6). Sementara itu, Prastowo (2011: 16) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Pengertian bahan ajar sastra tidak jauh berbeda dengan pengertian bahan ajar secara umum.

Bahan ajar sastra adalah bahan yang khusus digunakan dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya bahan tersebut benar-benar berupa karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama baik yang ditulis oleh sastrawan maupun guru (Ismawati 2013: 35).

Maka, dapat disimpulkan pengertian bahan ajar sastra adalah segala bahan yang terdiri atas komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disajikan secara sistematis agar peserta didik memiliki sikap apresiatif dan sikap batin yang positif, serta kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra.

## **2. LKPD Sebagai Salah Satu Bentuk Bahan Ajar**

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Bagi pendidik, melalui LKPD, kita mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas (Prastowo, 2013: 206).

Menurut Putri (2019: 54) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah bahan ajar cetak yang berisikan panduan dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka. Prastowo (2015: 103) juga menyatakan, bahwa Lembar Kegiatan siswa merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa LKPD ialah berisikan panduan yang sebagai fasilitator peserta didik yang dikembangkan terdapat lembaran-lembaran berisikan materi, petunjuk dan ringkasan yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga dapat menambah kemampuan di aspek kognitif sebagai informasi yang diberikan oleh peserta didik.

### **3. Fungsi LKPD**

Menurut Prastowo (2013: 205) dapat diketahui bahwa LKPD memiliki setidaknya empat fungsi. yaitu sebagai berikut.

- a) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik;
- b) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan;
- c) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; serta
- d) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

### **4. Tujuan Penyusunan LKPD**

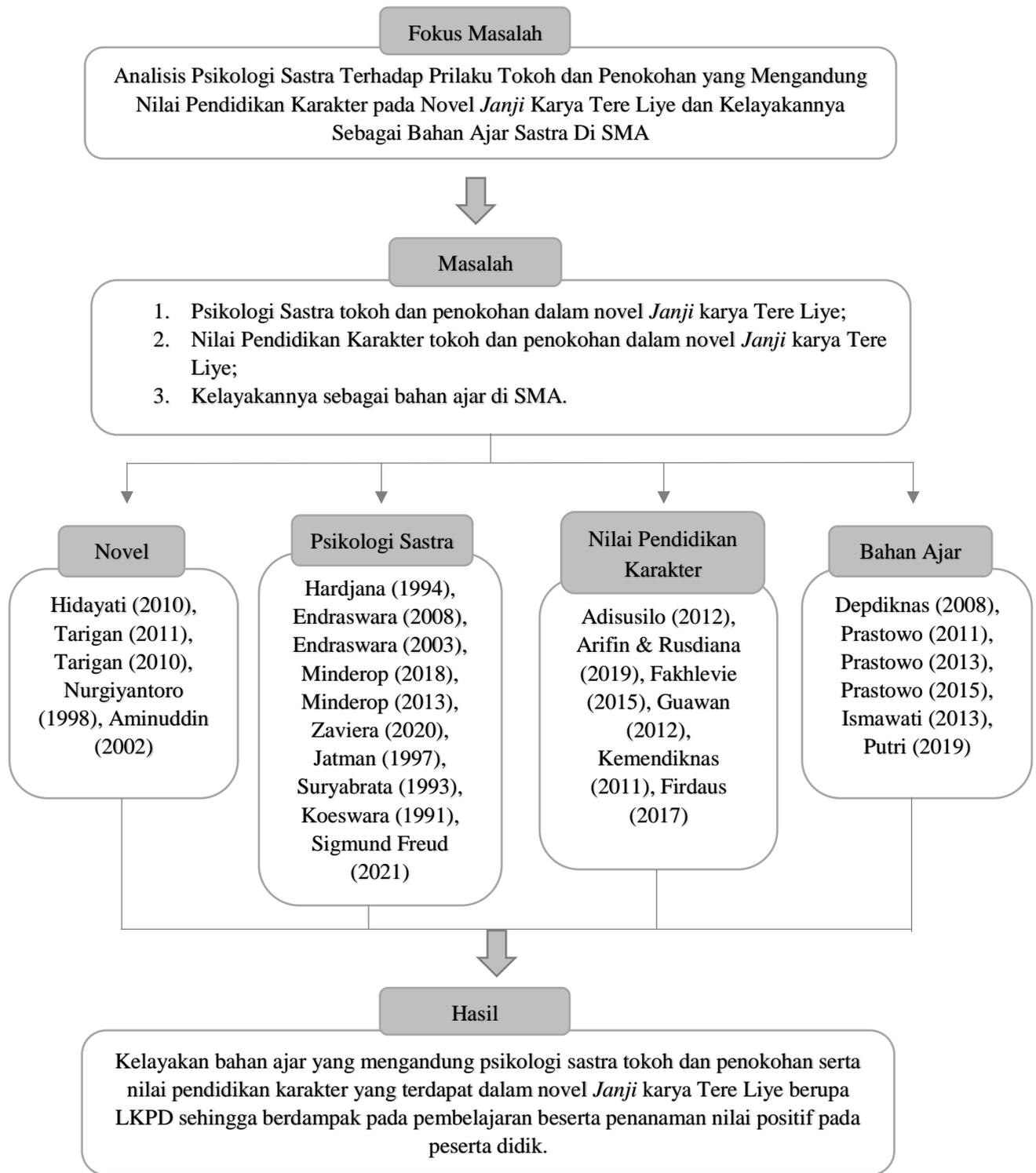
Menurut Prastowo (2013: 206) dalam hal ini, paling tidak ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKPD, yaitu sebagai berikut.

- a) menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan;
- b) menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
- c) melatih kemandirian belajar peserta didik; serta
- d) memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017: 60).

Dalam penelitian ini terdapat psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter sebagai variabel bebas, serta teori Sigmund Freud sebagai variabel terkait. Gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Bagan Kerangka Berpikir 2.1

## F. Penelitian Relevan

Yoan Fucshy Wardani dan Sri Suhita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye: Tinjauan psikologi karakter" mengungkapkan, bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Rindu* karangan Tere Liye dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel analisis dengan menggunakan pendekatan Psikologi Karakter. Data yang diambil ialah struktur novel *Rindu*, tema novel *Rindu* karya Tere Liye ini ialah perjalanan haji. Alur yang digunakan ialah alur campuran. Tokoh utama dalam novel ini adalah Gurutta. Latar waktu pada tahun 1938. Latar tempat novel *Rindu* yang paling dominan yaitu di atas kapal Blitar Holland. Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye sebanyak 132 data (80%) dan yang tidak terdapat nilai pendidikan karakter terdapat 33 data (20%). Dengan rincian sebagai berikut: nilai religius terdapat 22 data (13,33%), nilai toleransi terdapat 7 data (4,24%), nilai disiplin terdapat 9 data (5,45%), nilai mandiri terdapat 9 data (5,45%), nilai cinta damai terdapat 7 data (4,24%), nilai komunikatif terdapat 29 data (17,57%), nilai gemar membaca terdapat 10 data (6,06%), nilai demokratis terdapat 6 data (3,63%), nilai semangat kebangsaan terdapat 11 data (6,67%), dan nilai peduli sosial terdapat 23 data (13,93%). Novel *Rindu* karangan Tere Liye lebih dominan memiliki nilai bersahabat/komunikatif. Penelitian ini juga diimplikasikan pada pembelajaran bahasa, khususnya materi teks novel untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XI KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan objek novel *Rindu* karangan Tere Liye ini dengan aspek selain nilai pendidikan karakter serta didukung oleh ilmu-ilmu lain di luar sastra.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yoan Fucshy Wardani dan Sri Suhita dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu nilai pendidikan karakter dalam novel karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu judul karya dan penulis juga menggunakan tinjauan psikologi tetapi berupa psikologi sastra terhadap perilaku tokoh serta kelayakannya dalam bahan ajar di SMA.

Indah Sekar Arum, Nanang Heryana, dan Agus Wartiningih (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta di Lauhuk Mahfuzh* karya Dian Anantara" mengungkapkan, bahwa Penelitian ini untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Cinta di Lauhul Mahfuzh*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian dalam novel telah ditemukan dan diklasifikasikan dalam novel *Cinta di Lauhul Mahfuzh* dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti menemukan kelompok data sesuai dengan teori yang ada, yaitu: nilai karakter religius dengan indikator kedamaian, ketabahan, dan keikhlasan; nilai karakter nasionalis dengan indikator pengorbanan diri dan disiplin; nilai karakter mandiri dengan indikator kerja keras (etos kerja), ketahanan (banting), daya juang, profesionalisme, keberanian, dan pembelajar sepanjang hayat; nilai gotong royong dengan indikator menghargai, inklusi, tolong-menolong, empati, anti diskriminasi, sikap sukarela; nilai karakter integritas dengan indikator kejujuran, cinta kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, tanggung jawab, keteladanan. Kesimpulan dari analisis nilai pendidikan karakter dalam novel Dian Anantara *Cinta Di Lauhul Mahfuzh* yang terdiri dari nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, nilai karakter integritas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sekar Arum, Nanang Heryana, dan Agus Wartiningih dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti yaitu Nilai Pendidikan Karakter pada karya sastra novel. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis menambahkan aspek lain berupa psikologi sastra terhadap perilaku tokoh dan penokohan dalam novel serta kelayakannya dalam bahan ajar sastra di SMA.